

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti membahas hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur yang telah dilakukan untuk penelitian “Strategi Perempuan Kepala Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi di Kelurahan Kukusan Kota Depok”. Berikut ini adalah pembahasan yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti:

#### **5.1 Strategi Perempuan Kepala Keluarga**

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana strategi bertahan hidup berpengaruh sebagai penanganan dari tantangan ekonomi yang dialami oleh perempuan kepala keluarga. Dari hasil penelitian dengan informan-informan yang sudah dipaparkan di hasil penelitian menerangkan bahwa, strategi bertahan hidup sebagaimana dijelaskan oleh Snel dan Staring (2001) dalam Resmi (2005) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang secara sosial dan perekonomiannya menengah ke bawah.

Strategi yang diterapkan oleh perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan dalam menghadapi tantangan ekonomi adalah strategi bertahan hidup yang diungkapkan oleh Suharno (2003) terbagi menjadi tiga yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Sebagai berikut :

##### **5.1.1 Strategi Aktif**

Selaras dengan teori strategi bertahan hidup menurut Suharno (2003) tentang strategi aktif yang didefinisikan untuk mengoptimalkan jam kerja, mencari ide-ide alternatif, mengerahkan anggota-anggota keluarga untuk turut ambil andil dalam menangani beban ekonomi yang ditanggung oleh perempuan kepala keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, para perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan memiliki kondisi masing-masing untuk menerapkan

atau tidaknya strategi bertahan hidup menurut Suharno (2003) dan Snel dan Staring (2001). Hal ini dikarenakan perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan memiliki situasi masing-masing. Dalam menerapkan strategi aktif yaitu mengoptimalkan individu dan mengoptimalkan anggota keluarga untuk meringankan beban ekonomi keluarga, perempuan kepala keluarga yang memiliki anggota-anggota keluarga yang berinisiatif untuk membantu seperti informan RS yang terbantu oleh anak-anaknya untuk meringankan beban finansial keluarga karena kekhawatiran pada ibu mereka yang sudah tua dan mulai rentan sakit, ternyata benar-benar membantu perempuan kepala keluarga tersebut untuk tidak membanting tulang dan memaksakan diri untuk mencari nafkah. Namun ada pula perempuan kepala keluarga yang harus mengoptimalkan kinerja pribadi agar perekonomian keluarganya menjadi lebih baik seperti informan TT yang selalu mencari peluang untuk berjualan dimana saja demi mencari keuntungan. Informan HW pun harus memaksakan diri dalam bekerja baik di sektor publik sebagai ART maupun sebagai seorang ibu yang mengurus rumah tangga di sektor domestik demi memastikan keluarganya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari setiap harinya. Tetapi menerapkan mengoptimalkan jam kerja dan menggali potensi atau ide baru cenderung disebabkan oleh terpaksa dengan keadaan dimana anggota keluarga kurang berinisiatif atau belum bisa untuk membantu meringankan beban ekonomi sehingga mereka sebagai perempuan kepala keluarga benar-benar harus memutar otak dan membanting tulang untuk mencari nafkah.

Selain mengoptimalkan potensi diri, perempuan kepala keluarga yang memiliki keluarga yang berinisiatif untuk menanggung beban ekonomi bersama seperti informan RS dan informan TH, merupakan salah satu cara untuk menerapkan strategi aktif dari Suharno (2003).

Para perempuan kepala keluarga yang telah menerapkan berbagai cara dari strategi aktif dari strategi bertahan hidup Suharno, terbukti cukup efektif untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dimiliki. Dikarenakan

strategi aktif merupakan sebuah strategi yang mengoptimalkan individu dan keluarga. Jika perempuan kepala keluarga menerapkan strategi aktif dengan menggerakkan anggota keluarganya seperti suami atau anak-anaknya dalam menanggung beban ekonomi keluarga secara bersama-sama, maka beban ganda yang dirasakan oleh perempuan kepala keluarga yang menanggung perekonomian dan domestik keluarga, sudah pasti merasa lebih ringan. Tetapi strategi aktif ini juga memiliki potensi untuk menambah beban pada beban ganda yang ditanggung oleh perempuan kepala keluarga jika keluarga mereka kurang *supportive* dan berinisiatif untuk bahu membahu menanggung beban ekonomi maupun domestik sehingga perempuan kepala keluarga harus menggerakkan strategi aktif dengan cara mengoptimalkan jam kerja dan menambah pekerjaan sampingan demi mempertahankan perekonomian keluarga.

### **5.1.2 Strategi Pasif**

Selaras dengan teori strategi bertahan hidup menurut Suharno (2003) tentang strategi pasif yang didefinisikan untuk mengelola keuangan dengan baik untuk menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Selaras pula dengan teori strategi bertahan hidup menurut Snel dan Staring (2001) dalam Resmi (2005) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian dengan para perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan, sebagai seorang perempuan yang mengatur keberfungsian keluarga dan pencari nafkah utama, strategi pasif seperti yang disebutkan oleh Suharno (2003) dan Snel dan Staring (2001) ternyata selalu mereka terapkan. Setidaknya perempuan kepala keluarga berusaha untuk menerapkan strategi pasif melalui pengelolaan keuangan yang sebaik-baiknya untuk tidak boros dan hanya mengeluarkan uang untuk keperluan yang memang penting saja. Sayangnya, strategi pasif lebih cocok dikatakan sebagai sebuah tindakan preventif untuk mengelola atau menyimpan apa yang didapat, kenyataannya disaat kebutuhan sehari-hari tidak bisa

terpenuhi bahkan dengan pengelolaan uang yang baik karena memang penghasilan yang pas-pasan, strategi pasif tidak selalu berhasil untuk menangani masalah kemiskinan dan finansial yang dialami oleh keluarga-keluarga tersebut. Beberapa informan mengaku bahwa tidak peduli seberapa mereka berusaha untuk menekankan pengeluaran, ujung-ujungnya uang mereka tetap habis dikarenakan penghasilan mereka yang tidak seberapa dan biaya kebutuhan pokok sehari-hari yang semakin mahal setiap harinya.

Dari pernyataan para informan yang selalu menerapkan strategi pasif dengan mengelola keuangan sesuai kebutuhan dan menisihkan uang sesuai dengan prioritas dan urgensi, dapat disimpulkan bahwa strategi pasif merupakan tindakan preventif atau berjaga-jaga, tetapi tidak memiliki jaminan bahwa mengelola keuangan yang baik dapat menjadi solusi utama bagi perempuan kepala keluarga untuk menangani tantangan ekonomi yang dihadapi. Pengelolaan uang dari bantuan sosial seperti PKH yang mereka dapatkan dari menerapkan strategi jaringan juga akan sangat bermanfaat, mengelola keuangan dari bantuan dan keuangan dari pendapatan sendiri jika dikelola dengan baik akan meminimalisir tekanan ekonomi dan finansial keluarga.

### **5.1.3 Strategi Jaringan**

Selaras dengan teori strategi bertahan hidup menurut Suharno (2003) tentang strategi jaringan yang didefinisikan untuk membuat jaringan atau relasi secara formal maupun informal dengan lingkungan sosial maupun kelembagaan. Strategi jaringan juga meliputi memanfaatkan program atau bantuan yang ada seperti program bantuan sosial pemerintah.

Pelaksanaan strategi jaringan dimana perempuan kepala keluarga mengandalkan relasi formal atau informal yang sudah mereka jalin untuk mendapatkan bantuan. Menurut hasil penelitian dengan para informan yang menerapkan strategi jaringan, mereka mengungkapkan bahwa menjalin relasi dengan suatu kelompok sosial memberikan sebuah keringanan bagi mereka menghadapi tantangan ekonomi. Karena melalui jaringan dengan

lingkungan sosial atau kelompok sosial lah para perempuan kepala keluarga mendapatkan informasi seputar kegiatan-kegiatan yang memberikan mereka bantuan atau bingkisan, atau ajakan untuk mengikuti kegiatan yang dapat memberikan mereka potensi pelanggan untuk dagangan mereka. Contohnya adalah perempuan kepala keluarga yang rajin bersosialisasi dengan Kelurahan Kukusan dan Program PEKKA Kukusan, mengikuti kegiatan-kegiatan yang digelar oleh pihak Kelurahan seperti sukarelawan atau kader kelurahan, cenderung memiliki relasi dan sumber daya yang lebih baik untuk mereka manfaatkan demi kebutuhannya.

Contoh lain dari pelaksanaan strategi jaringan adalah para perempuan kepala keluarga yang memanfaatkan program bantuan sosial dari pemerintah yang digelar oleh Kelurahan Kukusan. Berdasarkan pernyataan informan, memanfaatkan program bantuan sosial seperti KIS APBN, PKH, dan KKS merupakan salah satu cara bagi mereka untuk mendapatkan sebuah keringanan ditengah perekonomian yang mendesak. Setidaknya dengan memanfaatkan program bantuan sosial dari pemerintah, mereka mendapatkan sebuah jaminan bahwa mereka tetap mendapatkan uang setiap dua atau tiga bulan sekali dari pemerintah melalui program PKH untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Untuk KIS APBN, mereka mendapatkan jaminan untuk berobat tanpa perlu takut-takut dengan biaya pengobatan. Melihat umur para perempuan kepala keluarga yang rata-rata sudah 40 tahun keatas, memiliki KIS APBN akan sangat membantu untuk mengobati penyakit-penyakit hari tua.

## **5.2 Tantangan Ekonomi Perempuan Kepala Keluarga**

Tantangan ekonomi yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan Kota Depok, terbagi menjadi tiga yaitu:

### **5.2.1 Kemiskinan Perempuan**

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana tantangan ekonomi yaitu kemiskinan perempuan, dialami oleh perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan Kota Depok. Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan di hasil penelitian yang diperoleh dari para informan menyatakan bahwa, kemiskinan merupakan salah satu tantangan ekonomi yang tak terhindarkan yang dialami oleh perempuan kepala keluarga.

Selaras dengan teori Julia Cleves (2007) yang menyatakan bahwa kemiskinan memiliki wajah perempuan adalah kesimpulan dari banyaknya literatur pembangunan yang melihat perempuan diantara kelompok miskin dan tidak punya kekuasaan. Begitu pula dengan Kotze (Hikmat, 2004) menyatakan bahwa masyarakat miskin cenderung memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Dan juga Rosalia (2015) yang satu pemikiran dengan Kotze bahwa perempuan yang mengalami masalah kemiskinan umumnya akan selalu berupaya untuk melepaskan diri dari belenggu kesulitan ekonomi dan mengusahakan kehidupan ekonomis yang lebih baik melalui bentuk-bentuk tertentu, seperti memandaaatkan potensi yang dimilikinya atau keluarganya secara optimal.

PEKKA & SMERU (2014) menyebutkan bahwa kemiskinan perempuan kepala keluarga disebabkan oleh kedua faktor, yaitu terbatasnya akses terhadap pekerjaan dan akses terhadap pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara bersama dengan para informan perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan Kota Depok, kemiskinan merupakan tantangan ekonomi paling utama yang sangat dirasakan. Hal ini dikarenakan perempuan kepala keluarga, selaras dengan teori PEKKA & SMERU (2014) tentang faktor kemiskinan perempuan kepala keluarga adalah terbatasnya akses terhadap pekerjaan dan pendidikan. Perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan tidak memiliki pendidikan tinggi atau pendidikan yang cukup untuk memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan untuk mereka bekerja di sektor pekerjaan formal dengan penghasilan yang lebih besar. Para perempuan

kepala keluarga di Kelurahan Kukusan mengaku bahwa penghasilan mereka sebagai ART dan pedagang kue, tidak benar-benar memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Bahkan menjadi sukarelawan dan kader di Kelurahan Kukusan dan PKK tidak benar-benar menguntungkan mereka secara finansial namun memberikan mereka akses untuk memperluas relasi dengan masyarakat sekitar dan memberikan mereka kesempatan untuk mengenalkan dagangan mereka kepada pembeli-pembeli potensial.

Oleh karena itu teori Kotze (Hikmat, 2004) mengatakan bahwa bahwa masyarakat miskin cenderung memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Hal ini dibuktikan oleh para perempuan kepala keluarga yang memanfaatkan strategi jaringan dari strategi bertahan hidup Suharno (2003) dan program bantuan sosial pemerintah, dimana perempuan kepala Keluarga di Kelurahan Kukusan mendaftarkan diri untuk menjadi penerima bantuan sosial seperti PKH dan KIS APBN dengan harapan kebutuhan sehari-hari mereka dapat diringankan melalui bantuan dari pemerintah. Meskipun bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah tidak sepenuhnya meringankan beban ekonomi, setidaknya bagi perempuan kepala keluarga yang mendapatkan PKH atau KIS atau keduanya, mereka sangat bersyukur dengan bantuan tersebut.

### **5.2.2 Diskriminasi Perempuan**

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana tantangan ekonomi yaitu diskriminasi perempuan, dialami oleh perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan Kota Depok. Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan di hasil penelitian yang diperoleh dari para informan menyatakan bahwa, tindakan diskriminasi lebih tepatnya marginalisasi dan subordinasi merupakan salah satu tantangan ekonomi.

Seperti yang diungkapkan oleh Fakhri (2010) tentang marginalisasi dan subordinasi merupakan tindakan diskriminasi yang menyebabkan perempuan rentan terhadap kemiskinan dan diskriminasi.

Berdasarkan hasil wawancara di hasil penelitian dari para informan, perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan Kota Depok tidak mengalami diskriminasi verbal, para informan mengaku bahwa masing-masing dari mereka memiliki hubungan yang rukun dengan tetangga-tetangganya dan tidak merasa dikucilkan.

Tindakan marginalisasi seperti membanding-bandingkan ataupun merendahkan para perempuan kepala keluarga saat bekerja sebagai pedagang dan ART pun tidak ada. Hal ini dikarenakan kedua pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan-pekerjaan normal yang tidak memiliki unsur negatif maupun disisihkan oleh gender, banyak pedagang baik yang via pesanan maupun *stand by* dengan ruko maupun gerobak di Kelurahan Kukusan, sehingga tidak ada perilaku marginalisasi saat perdagangan dilakukan oleh perempuan kepala keluarga.

Tindakan subordinasi pun tidak dirasakan oleh perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan. Pendidikan mereka yang rata-rata terbelang rendah yaitu SLTP atau SMP, menyebabkan adanya sedikit dugaan dari peneliti bahwa terjadi tindakan subordinasi dari keluarga atau orang tua para perempuan kepala keluarga di zaman dulu. Namun alasan mereka semua sama tentang pendidikan mereka yang rendah, dikarenakan oleh kemiskinan dan kurangnya kesadaran dari orangtua maupun diri masing-masing pada masa muda tentang pentingnya membekali perempuan dengan ilmu dan keterampilan sebagai pekerja, bukan hanya ibu rumah tangga. Hal ini selaras dengan pernyataan teori dari PEKKA & SMERU (2014) tentang terbatasnya akses terhadap pendidikan yang menyebabkan perempuan kepala keluarga juga mengalami terbatasnya akses terhadap pekerjaan, yang kemudian menyebabkan minimnya penghasilan yang dapat dilakukan karena menurut PEKKA & SMERU (2014) perempuan kepala keluarga cenderung bekerja sebagai pertanian, industri, perdagangan, dan jasa.

Peneliti menyimpulkan bahwa perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan tidak mendapatkan diskriminasi dikarenakan para perempuan kepala keluarga bekerja di sektor informal yaitu berdagang dan



jasa sebagai ART. Hal ini tidak menimbulkan diskriminasi baik itu dalam hal marginalisasi maupun subordinasi. Namun perempuan kepala keluarga yang cenderung berpendidikan rendah merupakan subordinasi karena pendidikan, tetapi berdasarkan hasil triangulasi subordinasi ini bukan disebabkan oleh diskriminasi gender tetapi kemiskinan yang dialami oleh mereka dari keluarganya.

### **5.2.3 Beban Ganda**

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana tantangan ekonomi yaitu beban ganda pada perempuan, dialami oleh perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan Kota Depok. Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan di hasil penelitian yang diperoleh dari para informan menyatakan bahwa, beban ganda merupakan salah satu hal yang mempengaruhi tantangan ekonomi perempuan kepala keluarga.

Selaras dengan teori Fakhri (2010) yang mengatakan bahwa beban ganda disebabkan oleh anggapan masyarakat bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, tidak cocok menjadi pemimpin keluarga, dan meskipun mencari uang atau tidak, rumah tangga tetap lah tanggung jawab seorang perempuan. Sedangkan teori Hubeis (Harijani, 2001) membagi peran perempuan menjadi tiga, sebagai peran tradisional, peran transisi, dan peran kontemporer.

Berdasarkan hasil wawancara di hasil penelitian dari para informan, perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan Kota Depok mengalami beban ganda seperti perempuan kepala keluarga pada umumnya. Teori Fakhri (2010) memang sesuai dengan realitas kehidupan perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan Kota Depok, perempuan dianggap sebagai pemelihara dan orang yang wajib mengurus urusan rumah tangga meskipun perempuan tersebut merupakan seorang pekerja dan perempuan kepala keluarga.

Menselaraskan teori beban ganda dari Hubeis (Harijani, 2001) tentang peran-peran perempuan terbagi menjadi tiga. Para informan perempuan

kepala keluarga di Kelurahan Kukusan, setuju bahwa mereka memang memiliki peran tradisional yaitu mengurus sektor rumah tangga dan keluarganya, setuju bahwa mereka memiliki peran transisi dikarenakan tuntutan ekonomi yang setiap hari harga kebutuhan-kebutuhan pokok semakin mahal, ditambah dengan status dan peran mereka sebagai kepala keluarga yang membantu suami atau keluarganya kecuali informan RS yang merupakan seorang janda, sangat tidak mungkin bagi perempuan kepala keluarga untuk tidak bekerja dan mengambil peran transisi. Dari ketiga peran, perempuan kepala keluarga di Kelurahan Kukusan merasa bahwa peran tradisional dan transisi memang lah peran mereka, namun peran ketiga yaitu peran kontemporer dimana perempuan sepenuhnya menjadi perempuan pekerja merupakan hal yang mustahil bagi mereka.

Beban ganda perempuan kepala keluarga berkaitan dengan teori strategi bertahan hidup dari Suharno (2003) yaitu strategi aktif dimana perempuan kepala keluarga memiliki pilihan untuk mengoptimalkan jam kerja, berkreasi dengan pekerjaannya dan alternatifnya atau meminta bantuan dari anggota keluarga lainnya untuk membantu meringankan beban finansial keluarga yang dikepalai. Beban ganda mengakibatkan stres dari kelelahan menanggung beban sebagai kepala keluarga dan mengurus rumah tangga. Tetapi beban ganda dengan stres dan kelelahan yang dialami oleh perempuan kepala keluarga tidak selalu menyebabkan perempuan kepala keluarga untuk melaksanakan strategi aktif, dari beban peranan mereka yang melelahkan malah dapat menyebabkan perempuan kepala keluarga untuk tidak sanggup mengoptimalkan jam kerja dan berkreasi, sehingga strategi aktif dari Suharno (2003) tidak selalu berjalan lancar.